ISSN: 2502-5554
Vol. 02, No. 1Januari 2017

PENINGKATAN PERILAKU MORAL MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN

Annisa Herlida Sari
Stkip Kumala, Lampung
annisaherlidasari@ymail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan yang dapat meningkatkan perilaku moral anak di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kalianda, Lampung Selatan tahun 2014 dengan subjek penelitian berjumlah 15 anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi Pengumpulan data penelitian menggunakan tehnik non tes, meliputi catatan lapangan, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian diperoleh dari perbandingan antara perilaku moral anak sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran anak usia dini haruslah menerapkan metode dan media yang sesuai, menyampaikan berbagai pesan, memberikan motivasi, memberikan stimulasi, memberikan contoh, dan memberikan pertanyaan.

Kata Kunci : Perilaku moral, metode bercerita dengan boneka tangan, penelitian tindakan.

Pendahuluan

Perilaku moral perlu dikembangkan sedini mungkin, orangtua dan guru perlu mendidik anak untuk dapat berperilaku moral yang baik agar anak dapat diterima dengan mudah dilingkungan masyarakat. Selain itu juga perilaku moral menyangkut banyak hal diantaranya adalah adanya keterampilan afektif yaitu keterampilan dalam kesopanan menunjukkan perasaan kepada orang lain dan untuk merespon orang lain. Perilaku moral anak berkembang sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar. Dengan demikian orangtua, guru dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk perilaku moral seorang anak. Coles mengatakan bahwa ajaran moral yang paling meyakinkan yang dapat dilakukan orang dewasa adalah dengan contoh, saksi kehidupan, cara bersikap orang lain, dan cara berbicara dengan orang lain semuanya akan ditangkap secara perlahan-lahan oleh anak. [1](Robert Coles 2000: 36) Oleh sebab itu stimulus dari luar diri anak akan sangat membantu perkembangan perilaku moral seorang anak. Melalui perilaku-perilaku yang ada disekitarnya anak akan melihat, mendengar dan kemudian menirukannya. Seperti yang diketahui bahwa anak adalah peniru ulung, anak-anak akan dengan mudahnya menirukan apa-apa yang dilihat maupun

didengarnya. Orang dewasa perlu mengawasi kembali perilaku moral yang biasa dilakukan terutama didekat anak, karena akan terekam dalam pikiran anak dan akan menjadi perilaku yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelompok B TK Dharma Wanita Kalianda, peneliti melihat bahwa masih banyak anak yang belum terbiasa melaksanakan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai moral. Beberapa contoh yang terlihat ialah anak mengangkat kakinya ke atas kursi, ke atas kursi temannya bahkan mengangkat kakinya ke atas meja. Selain itu anak juga tidak mengucapkan kata "tolong" dan "terimakasih" ketika meminta bantuan, baik bantuan teman maupun bantuan guru. Begitu pula dengan kata "maaf" sangat jarang sekali diucapkan oleh anak meskipun ia melakukan kesalahan seperti mengganggu temannya. Beberapa kali juga anak tidak langsung mengembalikan mainan ke tempatnya, guru perlu mengingatkan kembali sebelum anak mau mengembalikan barang yang telah dipakai ke tempat yang seharusnya. Ketika bermain diluar kelas beberapa kali anak terlihat melompati pagar. Saat bermain bersama juga terkadang anak mengambil benda milik temannya sebelum meminta ijin kepada pemiliknya.

Hasil obervasi juga menujukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih dilakukan dengan cara konvensional. Pembelajaran bersifat monoton dan cenderung satu arah. Seperti yang diketahui pembelajaran seperti ini akan membuat anak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa anak terlihat bosan atau justru bermain dengan temannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru berusaha menciptakan suasana menjadi lebih kondusif seperti mengajak anak bernyanyi agar tidak bosan atau mengajak anak memperhatikan guru dengan cara meminta anak melihat kearahnya dengan nyanyian. Akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama sesaat kemudian anak kembali tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru. Dibutuhkan metode lain yang dapat digunakan selama kegiatan pembelajaran agar anak lebih tertarik dan mendapat pengalaman baru.

Penyampaian pembelajaran oleh guru membutuhkan cara-cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Guru harus mampu mengembangkan metode yang tepat untuk membimbing anak dengan tidak mengabaikan kegiatan bermain. Seperti yang

diketahui bahwa anak TK masih berada pada usia bermain, dimana anak mempelajari banyak hal melalui kegiatan yang menyenangkan. TK itu bukan sekolah melainkan taman, tempat anak umur 4-6 tahun bermain. Dengan bermain mereka belajar banyak hal sebagai persiapan untuk bergaul dalam lingkungannya dan untuk memasuki pendidikan sekolah dasar (J.I.G.m Drost, S.J Dkk. 2003:47). Dengan demikian diperlukan metode yang yang sesuai dengan karakteristik anak TK sehingga tujuan pembelajaran khususnya perilaku moral dapat dikembangkan pada anak.

Metode bercerita merupakan cara yang tepat untuk melibatkan minat anak serta mengoptimalkan perkembangan anak. Selain itu, melalui metode bercerita juga mampu memberikan berbagai wawasan kepada anak. Berbagai hal dan pengalaman dapat tersampaikan melalui cerita-cerita yang diceritakan oleh guru. Anak-anak juga dapat berdiskusi bersama-sama mengenai cerita yang baru didengarnya. Metode bercerita dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang baik agar cerita yang diceritakan benar-benar sesuai dengan usia anak dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga perlu diceritakan dengan menarik agar anak mau mendengar dan mudah memahami pesan yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dideskripsikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai metode bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kalianda. Selanjutnya, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pencapaian perilaku moral anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kalinda menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan dengan boneka tangan mendeskripsikan apakah penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kalianda.

Kajian Pustaka

Perilaku Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat istiadat (Sjarkawi 2006: 27). Kebiasaan yang ada dilingkungan sekitar sangat berhubungan dengan penilaian moral yang berlaku pada daerah tersebut. Baik buruk moral seseorang sesuai dengan pandangan kebiasaan dan adat

ISSN: 2502-5554
Vol. 02, No. 1,Januari 2017

istiadat yang berlaku dilingkungan setempat. Moral kerap kali diartikan sebagai baik buruknya tingkah laku seseorang, bagaimana seseorang dinilai baik atau buruk. Seperti juga halnya yang diungkapkan oleh Suseno dalam Budiningsih yang menyatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia (Budiningsih 2004: 24).

Schriller dan Bryant menyatakan beberapa moral dasar yang sudah dapat ditanamkan kepada anak. Schriller dan Bryant menyatakan bahwa ada 16 moral dasar yang dapat diajarkan kepada anak antara lain kepedulian dan empati, kerja sama, berani, keteguhan hati dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, toleransi (Schriler dan Bryant 2002: vi). Hal-hal tersebut dapat ditanamkan kepada anak baik oleh guru dilingkungan sekolah maupun orangtua dilingkungan keluarga. Moral juga perlu untuk dikembangkan pada anak untuk dapat menghadapi berbagai situasi dilingkungan sekitarnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Borba, bahwa kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama-empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak (Borba 2008:7). Hal-hal tersebut akan membantu anak dalam kehidupan kesehariannya dengan lingkungan sekitar. Seperti yang diketahui bahwa moral sangat berkaitan dengan aspek sosial anak, dimana moral akan selalu terkait dengan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku moral dapat dikatakan sebagai sesuatu tindakan atau respon yang dilakukan sesuai dengan moral yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hurlock, bahwa perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock 1978:106). Perilaku moral seseorang dapat terlihat dari bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan moral yang berlaku pada masyaraktnya. Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Pendapat ini mempertegas bahwa perilaku moral adalah perilaku yang muncul berdasarkan bagaimana penalaran dan pemikiran moral yang dimiliki.

ISSN: 2502-5554
Vol. 02. No. 1.Januari 2017

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli mengenai perilaku moral maka dapat dikatakan bahwa perilaku moral anak usia 5-6 tahun adalah suatu tindakan berdasarkan pemikirannya sendiri serta untuk merespon rangsangan dari luar yang sesuai dengan kebaikan dan kebenaran yang berlaku, pada tahapan usia ini perilaku moral yang dapat dikembangkan oleh anak meliputi empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Metode Bercerita dengan Boneka Tangan

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang penting bagi anak. Menurut Abdurahman bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak, karena melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat mengobati sakitnya motivasi anak (Abdurrahman 2009: 100). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa melalui bercerita guru dapat memberikan masukan-masukan pesan yang bermanfaat untuk anak, sehingga anak mengerti mengenai masukan dari pesan yang disampaikan melalui sebuah cerita.

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Moeslihatoen 2004:157). Kemampuan guru dalam bercerita dapat memudahkan anak untuk mengikuti cerita dan memahaminya, dengan demikian pesan-pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak. Metode bercerita dapat menyampaikan banyak hal, banyak cerita yang dapat disampaikan baik cerita berupa dongen belaka hingga cerita fiksi modern. Mengenai cerita yang disampaikan tentunya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tahapan perkembangan anak. Melalui metode bercerita seorang guru mampu menyampaikan pesan kepada murid-muridnya, pesan-pesan tersebut dapat berupa hiburan, pesan moral maupun pengetahuan.

Boneka tangan dapat membantu kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan. Boneka tangan memiliki berbagai jenis, mulai dari hanya menggunakan jari dengan menggambar dijari, atau dengan menutupi jari dengan kostum tokoh, ada pula yang menggunakan tangan, dengan kata lain menutupi keseluruhan telapak tangan dengan berbagai kostum yang menggambarkan tokoh dalam

ISSN: 2502-5554
Vol. 02, No. 1,Januari 2017

cerita. Berbagai jenis ini dimaksudkan untuk memudahkan anak dalam berimajinasi dan menangkap kegiatan pembelajaran yang disampaikan. Jackman mengungkapkan bahwa *Hand puppets come in many types and varities and are easy for young children to make and manipulate* (Jackman 2009: 330). Hal ini dapat diartikan bahwa boneka tangan datang memiliki berbaagai jenis dan variasi yang mudah untuk dibuat dan dimanipulasi oleh anak. Berbagai jenis boneka tangan yang ada dimaksudkan untuk menarik perhatian anak dan dapat menyampaikan pesan-pesan dengan baik.

Metode bercerita dengan boneka tangan dapat memudahkan seseorang menyampaikan cerita degan lebih menarik. Boneka tangan yang digunakan dalam bercerita dapat membuat cerita menajdi lebih konkret. Dengan demikian anak-anak lebih mampu memahami cerita, mengingat anak masih berada pada tahapan pra operasional konkret. Banyak hal yang dapat didapat dalam menggunakan boneka, selain membuat cerita lebih konkret juga dapat memvasilitasi anak memainkan peran-peranorang dewasa dengan menggunakan benda yang mirip. Pendapat ini juga dikuatkan dengan *The educational environment itself puts the child in a situation whereby he or she embraces a game that copies the adult world. These miniature versions of the real world however are not used by teachers to stimulate a child's imagination. Hand puppets are more often designated for this task* (Goldstein, Buckingham, Brougere 2004: 47). Pendapat ini dapat diartikan secara bebas bahwa lingkungan pendidikan itu sendiri menempatkan anak dalam situasi di mana ia dapat mencakup permainan yang mirip dengan dunia orang dewasa. Ini versi miniatur dari dunia nyata namun tidak hanya digunakan oleh guru untuk merangsang imajinasi anak. Boneka tangan lebih sering ditujukan untuk tugas ini.

Berdasarkan pemaparan di atas. dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan ialah metode yang digunakan untuk menyampaikan cerita dengan menggunakan boneka tangan. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih tertarik dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan menggunakan boneka tangan anak juga lebih mudah untuk berimajinasi mengenai cerita yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang tegambar pada boneka tangan.

ISSN: 2502-5554
Vol. 02, No. 1,Januari 2017

Tujuan dan Manfaat Bercerita

Melalui bercerita orangtua dapat menanamkan kebaikan kepada anak. Dengan memilih cerita yang tepat maka pesan yang akan disampaikan dapat disesuaikan melalui cerita yang dipilih. Hughes mengungkapkan, *parents sometimes use stories to influence the behavior of young children, such as by telling a child about pasr misbehavior as a reminder not to behave that way again* (Fergues P. Hughes 2011:277). Hal ini dapat diartikan bahwa terkadang orangtua menggunakan cerita untuk memperngaruhi perilaku anak-anak, misalnya dengan menceritakan kepada anak mengenai kejadian diwaktu lampau untuk mengingatkan anak untuk tidak melakukan perilaku seperti. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa bercerita bukan hanya memiliki tujuan dalam pengetahuan saja melainkan juga dalam mengembangkan perilaku anak.

Menentukan suatu metode pembelajaran tentunya berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satu yang menjadi pertimbangan biasanya ialah tujuan dari metode tersebut. Metode bercerita juga memliki beberapa tujuan yang sesuai dengan pembelajaran untuk anak usia dini. Selain dari Moselihatoesn, Musfiroh juga mengungkapkan beberapa tujuan dari metode bercerita, diantaranya yaitu, (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, (5) merangsang minat baca anak, (6)membuka cakrawala pengetahuan anak (Tadzkirotun Musfiroh 2008:81). Berdasarkan beberapa tujuan yang telah diungkapkan diatas, jelas bahwa metode pembelajaran memiliki berbagai tujuan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran diharapkan berbagai tujuan tersebut dapat tercapai. Tujuan-tujuan metode bercerita tidak hanya terkait dengan aspek kognitif seperti pengetahuan dan bahasa melainkan juga mencakup aspek afektif seperti perilaku moral.

Metode bercerita juga bermanfaat untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak. Beberapa aspek perkembangan yang mampu ditingkatkan melalui metode bercerita diantaranya yaitu aspek perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan moral. Cerita

merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak disamping *modeling* atau contoh bertindak. Nilai moral dalam cerita dapat dimengerti karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita (Tadzkirotun Musfiroh 2008:168). Hal ini menegaskan bahwa metode bercerita sangat bermanfaat bagi perilaku moral seorang anak. Melalui metode bercerita guru dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai kepada anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Banyak terdapat tujuan dan manfaat dari metode bercerita seperti yang telah dipaparkan diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercertia memiliki tujuan dan manfaat guna mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Melalui metode bercerita guru bukan hanya meningkatkan kemampuan kogintif dengan pengetahuan dan bahasa yang didapat dari cerita yang disampaikan saja, melainkan juga dapat menyampaikan pesan-pesan moral serta mencontohkan perilaku-perilaku moral. Alur cerita dan penokohan yang disesuaikan dengan perkembangan anak akan membantu anak memahami banyak hal.

Langkah-langkah Bercerita

Dalam kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita, terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan. Moeslihatoen menyebutkan beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam bercerita yaitu, Langkah pertama mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, langkah kedua mengatur tempat duduk anak, langkah ketiga merupakan pembukaan kegiatan bercerita, langkah keempat pengembangan cerita yang dituturkan guru, langkah kelima bila guru menyajikan langkah ketiga dan keempat maka guru menetapkan rancangan rancangan cara bertutur, langkah keenam langkah penutup kegiatan bercerita (Moeslihatoen 2004:179).

Berdasarkan langkah-langkah yang disebutkan di atas, terlihat bahwa langkah-langkah bercerita terdiri dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Kegiatan pembuka dimulai dari kegiatan guru menginformasikan tema atau bahan yang akan diceritakan serta mengkondisikan anak. Kegiatan inti ialah bagaimana penyampaian cerita agar dapat menarik dan dipahami oleh anak. Pada langkah terakhir yaitu penutup anak kembali diingatkan atau ditanyakan perihal

isi cerita maupun pesan-pesan yang dapat diambil.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan *(action research)*. Penelitian tindakan atau yang lebih dikenal dengan *action research*, pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas (Handini 2012: 20). Hal ini ditegaskan oleh McNiff bahwa dasar utama dari metode ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran. Desain intervensi tindakan/ rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, meliputi tahap-tahap sebagai berikut : (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan reflesi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.

Jenis instrumen yang digunakan sebagai alat pengambil data dalam penelitian tindakan ini adalah instrumen yang mengacu pada perilaku moral. Untuk melihat perilaku moral dilakukan observasi dengan menggunakan instrumen berbentuk lembar penilaian. Lembar penilaian ini terdiri atas butir-butir indikator yang berkaitan dengan perilaku moral anak. Pada pelaksanaannya, pedoman ini diserahkan kepada observer (peneliti dan teman sejawat) yang melakukan pengamatan ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara non tes dan tes. Teknik pengumpulan non tes ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung berkaitan dengan perilaku moral, sedangkan tekhnik tes yang dilakukan adalah tes perbuatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu skor tes yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat aspek perilaku moral anak yang dinilai oleh observer melalui instrumen berupa lembar observasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif

ISSN: 2502-5554
Vol. 02, No. 1,Januari 2017

yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis kualitatif dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

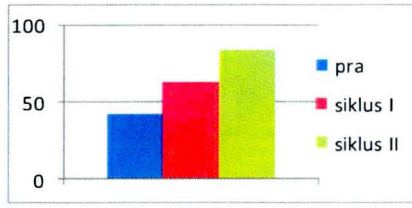

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
42,2%	63%	83,5%	41,3%

Persentase kenaikan pra siklus ke siklus II dihitung dengan rumus:
persentase siklus II – persentase pra siklus = 83,5% - 42,2%
= 41,3%

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menyatakan bahwa terjadi peningkatan perilaku moral anak pada pra siklus dengan data pada siklus I terjadi penongkatan perilaku moral anak sebesar 20,8%. Kenaikan ini belum mencapai target penelitian untuk mencdapai 71%, oleh karena itu perlu dilakukan siklus lanjutan dikarenakan rata-rata kemampuan anak belum mencapai indikator keberhasilan secara maksimal. Selain itu adanya siklus lanjutan ini dimaksudkan untuk memantau signifikan kenaikan yang ada. Maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk membrikan tindakan kemballi yang trangkum dalam siklus II. Pada siklus II terbukti bahwa peruilaku moral anak terus mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20,5%. Peningkatan yang diperoleh pada siklus II jika dibandingkan dengan hasil siklus I memang tidak jauh berbeda.

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra siklus hingga tindakan pada siklus II diperoleh data-data perilaku modal anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kalianda. Berdasarkan hasil analasisi data yang diperoleh, persentase kenaikan secara keseluruhan seberar 41,3% pada siklus II. Hasil tersebut diperoleh melalui perbandingan antara pra siklus sebesar 42,2% dengan persentase peningkatan perilaku moral anak pada siklus II sebesar 83,5%. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator merasa hasil persentase yang didapat telah signifikan, sehingga peneliti dan kolaborator mennghentikan penelitian pada siklus II. Peningkatan perilaku moral anak merujuk pada perubahan perilaku moral anak pada indikator empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan

ISSN: 2502-5554
Vol. 02, No. 1,Januari 2017

perilaku moral anak. Melalui metode bercerita dengan bonekatangan anak lebih bersemangat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung karena anak dapat melihat boneka-boneka yang digunakan. Melalui bercerita dengan boneka tangan anak dapat memahami isi cerita yang disampaikan, serta lebih mudah memvisualisasikan cerita yang disampaikan. Dengan demikian dapat memudahkan guru untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat dilakukan oleh anak. Anak dapat melihat perilaku yang baik dan yang tidak baik melalui boneka tangan yang berperan sebagai tokoh dalam cerita.

Metode bercerita dengan boneka tangan mampu menyampaikan berbagi pesan kepada anak melalui cerita yang disampaikan. Keberminatan anak pada boneka tangan yang digunakan membuat anak lebih tertarik dan berfokus pada apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan, melalui penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran di kelas anak dapat memahami perilaku moral yang disampaikan melalui cerita serta menerapkannya. Anak mampu berperilaku moral yang baik seperti yang disampaikan dalam cerita.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran metode bercerita dengan boneka tangan baik yang dilakukan oleh guru maupun anak menunjukkan adanya kenaikan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pemantau tindakan yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktifitas pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan penelitian didapatkan beberapa tindakan guru yang dapat meningkatkan perilaku moral anak, diantaranya: a) Menggunakan metode bercerita. Penggunaan metode bercerita ini dimaksudkan agar dapat membantu anak lebih tertarik untuk mendengarkan dan menyerap informasi maupun pesan yang disampaikan oleh guru. Seperti pesan-pesan moral, dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik melalui cerita yang disampaikan kepada anak. b) Menggunakan boneka tangan. Boneka tangan sebagai alat bantu guru dalam bercerita agar anak dapat lebih memvisualisasikan cerita yang disampaikan oleh guru. Boneka tangan dapat membuat cerita lebih konkrit dan mudah diterima oleh anak. c) Memberi motivasi. Motivasi yang diberikan

oleh guru kepada anak dimaksudkan agar anak lebih semangat untuk perperilaku yang baik dan dapat terus berperilaku yang baik kepada sesamanya. d) Memberi pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan oleh guru untuk membantu anak terbiasa berperilaku moral yang baik. Hal ini dapat dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. e) Memberi contoh. Anak usia dini sering sekali meniru apa yang ada disekitarnya, maka guru harus dapat menjadi contoh yang baik untuk ditiru oleh anak. f) mengajak anak berdiskusi. Berdiskusi ini dilakukan dengan maksud agar anak lebih memahami pesan yang ingin disampaikan melalui cerita. Melalui diskusi dan Tanya jawab guru juga dapat mengingatkan kembali agar anak berperilaku moral yang baik seperti yang disampaikan dalam cerita.

Metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan perilaku moral anak. Hal ini dapat dilihat pada saat pra siklus, rata-rata perilaku moral anak pada setiap aspeknya sebesar 42,2%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I rata-rata perilaku moral anak pada setiap aspeknya mencapai 63.%. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus II perilaku moral anak pada setiap aspeknya meningkat menjadi 83.5%. Hal ini berarti telah mencapai target penelitian sebesar 71%. Berdasarkan hasil persentase tersebut, didapatkan hasil bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat mendorong anak untuk: a) Memiliki empati, b) Memiliki hati nurani, c) mengontrol dirinya untuk dapat berperilaku yang baik, d) Menghormati sesamanya baik guru maupun teman, e) Peduli dan berbaik hati dengan guru maupun temannya, f) Bertoleransi atas apa yang dilakukan orang lain, dan g) Berperilaku adil dengan orang dilingkungannya.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Akhi, 2009. *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak.* Jakarta: Three Publishing.

Budiningsih Asri, 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Borba Michele,Ed.D, 2008. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Coles Robert, 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak.* Jakarta: Gramedia.

Goldstein, Jeffery, David Buckingham, Giller Brougere, 2004. *Toys, Game and Media.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Assosiates.

Hana, Jasmine, 2011. *Terapi Kecerdasan Anak Dengan*

ISSN: 2502-5554
Vol. 02, No. 1,Januari 2017

Dongeng. Yogyakarta: Berlian Media.

Hughes Fergues, 2011. *Children, Play, and Development.* United States of Amerika: Pearson.

Hurlock, Elizabeth B, 1978. *Perkembangan Anak jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

J.I.G.m Drost, S.J Dkk. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini.* yogjakarta: Kanisius.

Jackman Hilda L, 2009. *Early Education Curriculum A child's connection to the world.* USA: Delmar Cengange Learning.

Moeslihatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Musfiroh Tadzkirotun, 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini.* Yogjakarta: Tiara Wacana.

Schriler, Pam dan Tamara Bryant, 2002. *16 Moral Dasar Bagi Anak Disertai Kegiatan yang BIsa Dilakukan Orangtua Beserta Anak.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sjarkawi, 2006. *Membentuk Kepribadian Anak.* Jakarta: Bumi Akasara.